

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa dekade terakhir, isu perubahan iklim dan keberlanjutan menjadi perhatian global yang semakin mendesak. Sektor energi merupakan salah satu penyumbang emisi karbon terbesar akibat dominasi penggunaan bahan bakar fosil seperti batubara, minyak, dan gas alam dalam operasional industri. Menurut laporan International Energy Agency (IEA, 2022), sektor energi menyumbang lebih dari 73% emisi karbon global. Hal ini menjadikan sektor energi sebagai titik kritis dalam upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs).

Di Indonesia, sektor energi tidak hanya menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi, tetapi juga menjadi salah satu kontributor utama terhadap emisi rumah kaca. Oleh karena itu, transparansi informasi non-keuangan, khususnya melalui pengungkapan Sustainability Report (SR), menjadi instrumen penting untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST/ESG). Namun, praktik pengungkapan SR di Indonesia belum merata dan masih menunjukkan variasi yang besar antar perusahaan.

Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) menyebutkan bahwa hanya sekitar 42% perusahaan energi yang secara konsisten menerbitkan Sustainability Report. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen dan kesadaran perusahaan terhadap transparansi keberlanjutan masih terbatas, dan seringkali hanya dilakukan untuk kepatuhan terhadap regulasi, bukan sebagai bentuk akuntabilitas.

Indonesia menghadapi situasi yang menantang terkait sumber energinya karena ketergantungan yang berlebihan pada bahan bakar fosil, yang akan terus menjadi andalan pasokan energi utama Indonesia hingga tahun 2050. Berdasarkan skenario statistik business as usual yaitu skema yang mengasumsikan tidak ada perubahan signifikan dalam kebijakan sektor energi, praktik bisnis, atau perilaku pengguna, diproyeksikan bahwa permintaan energi nasional Indonesia akan meningkat sebesar

3,5% per tahun dari tahun 2019 hingga 2050. Peningkatan penggunaan energi fosil mengakibatkan peningkatan 1 emisi gas rumah kaca, yang berpotensi menyebabkan ketidakstabilan iklim dan berpengaruh terhadap peningkatan suhu global dan permukaan air laut (Novitasari, 2023; Setyono & Kiono, 2021).

Pelaporan keberlanjutan adalah praktik pengungkapan, pengukuran, dan pertanggungjawaban organisasi tentang pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk kinerja dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Laporan keberlanjutan mendokumentasikan keterbukaan dan komitmen perusahaan terhadap aktivitas lingkungan dan sosialnya dan memungkinkan semua pihak yang memerlukan informasi ini untuk mengevaluasi hasil aktivitas tersebut. Dalam pelaporan keberlanjutan, perusahaan membutuhkan konteks global dan bahasa yang relevan dan terukur untuk menjadikan laporan anda lebih jelas dan lebih mudah dimengerti. desain ilmiah yang akhirnya dikenal sebagai pelaporan keberlanjutan (Suryono & Prastiwi, 2011).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang pelaporan keberlanjutan, perusahaan yang kegiatan bisnisnya terkait dengan sumber daya alam harus mentransfer tanggung jawab sosial dan ekologis dan melaporkan informasi tentang implementasi kegiatan tanggung jawab sosial dan ekologis dalam laporan tahunan mereka. Selain itu, Departemen Layanan Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan mengenai kewajiban untuk melaporkan tanggung jawab sosial dan ekologis berdasarkan Peraturan OJK Nomor 29/POJK. 04/2016, Tanggung jawab sosial dan ekologis harus dimasukkan dalam laporan. Laporan tersebut menyatakan bahwa informasi terkandung dalam informasi yang harus diungkapkan. (IAI, 2021).

Adanya peraturan dan isu lingkungan maupun sosial terhadap kegiatan operasi perusahaan di Indonesia diharapkan mendapat evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar dengan memberikan informasi yang mencerminkan kelengkapan, akurasi, transparansi, akuntabilitas, keterverifikasian, serta materialitas dalam berbagai aspek termasuk potensi dalam

menciptakan nilai perusahaan agar stakeholders memahami pendekatan Keuntungan keuangan dan non-finansial dari bisnis (Saraswati & Alam, 2022).

Salah satu jenis pelaporan non-keuangan adalah Laporan Keberlanjutan (Pratama, 2021). Pengungkapan Sustainability Report dilandasi oleh sebuah pedoman yang dikenal sebagai Standar GRI. Laporan keberlanjutan yang dinyatakan sesuai dengan standar GRI dapat memberikan informasi positif atau negatif tentang organisasi pembangunan keberlanjutan. Pengungkapan Sustainability Report bersifat wajib bagi perusahaan atau sektor yang berhubungan dengan sumber daya alam. Akan tetapi, item-item yang dilaporkan masih bersifat sukarela (HS & Anlia, 2021).

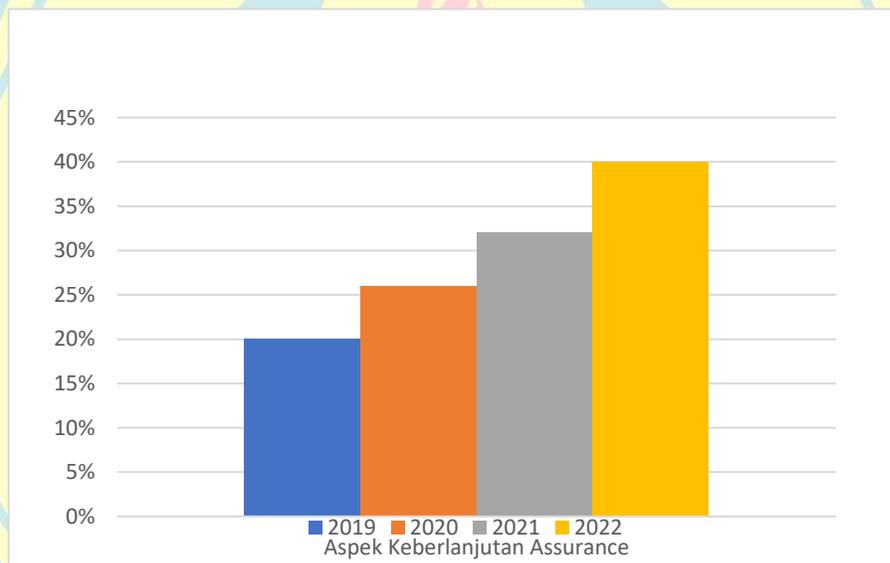
Salah satu tantangan yang dihadapi pengusaha saat ini adalah pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan generasi mendatang. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan generasi mendatang.

Di sebagian besar negara, termasuk Indonesia, penerbitan laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela. Artinya, tidak ada ketentuan yang mengikat, seperti halnya pada penerbitan laporan keuangan. Meskipun pengungkapan laporan keberlanjutan tidak wajib, perusahaan bertujuan untuk mempersiapkannya sebagai alat untuk mengevaluasi potensi keberlanjutan mereka sendiri dalam memenuhi tanggung jawab sosial mereka. Hal ini terutama penting bagi perusahaan yang bergerak di sektor real estat dan properti, yang sering menimbulkan berbagai masalah. Perdebatan lingkungan tentang pembangunan. Misalnya pembangunan ekonomi melalui sektor industri properti yang mengubah lahan yang asri menjadi kawasan industri yang tidak berwawasan lingkungan dapat menyebabkan pencemaran air, udara, tanah yang dapat merusak ekosistem pada lingkungan dan mengubah kondisi alam menjadi rusak. Pembukaan lahan yang tidak memperdulikan lingkungan dapat menimbulkan berbagai masalah pada lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kekurangan air bersih serta dampak negatif lainnya dari pembangunan. Karena pembangunan sangat berkaitan

dengan kondisi lingkungan, maka dampak yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan akan begitu besar, baik itu berdampak positif maupun berdampak negatif (Adha & Irwan, 2021).

Berdasarkan publikasi berjudul “The State Of Play Sustainability Disclosure & Assurance” yang dilakukan oleh IFAC, AICPA dan CIMA, tingkat sustainability assurance di Indonesia telah mengalami peningkatan sejak tahun 2019 hingga tahun 2022.

Gambar 1.1
Tingkat Sustainability Assurance Perusahaan di Indonesia



Sumber: The State of Play Sustainability Disclosure & Assurance, 2024

Survei dilakukan pada perusahaan terbesar di Indonesia berdasarkan kapitalisasi pasar. Pada tahun 2019, sebanyak 9 dari 45 perusahaan terbesar di Indonesia atau 20% perusahaan yang mengungkapkan aspek keberlanjutannya telah melakukan assurance. Pada tahun-tahun selanjutnya jumlahnya meningkat, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 13 dari 50 perusahaan atau 26%, tahun 2021 yaitu sebanyak 16 dari 50 perusahaan atau 32%, dan tahun 2022 yaitu sebanyak 20 dari 50 perusahaan atau 40% telah melakukan assurance terhadap pengungkapan keberlanjutannya. Namun demikian, jumlah ini

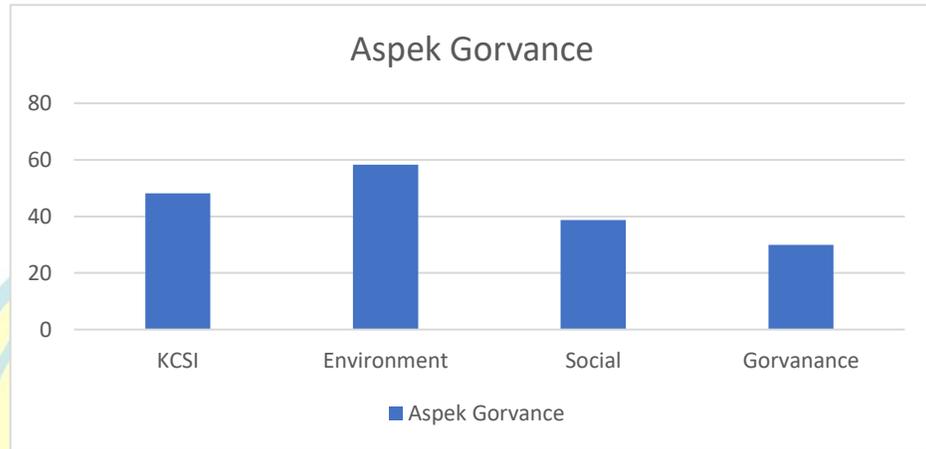
masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara lain yang berada di daerah Asia Pasifik, misalnya Australia, Hongkong, Singapura, dan Korea Selatan.

Sektor energi meliputi bidang penyediaan energi yang terdiri dari eksplorasi, konversi, transmisi dan distribusi sumber daya energi terbarukan dan tidak terbarukan. Sektor ini merupakan salah satu sumber emisi gas rumah kaca terbesar kedua, setelah sektor pertanian, baik secara nasional maupun global. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi emisi dari sektor energi, antara lain melalui pengembangan energi baru terbarukan (EBT), pengurangan konsumsi batu bara, dan peningkatan efisiensi energi. Berdasarkan Peringkat KCSI 2023 Sektor Energi pada tahun 2023 Peringkat pertama diduduki oleh PT Pertamina Geothermal Energy Tbk dengan skor KCSI sebesar 74,57. Sedangkan peringkat terakhir diduduki oleh PT Mitra Energi Persada Tbk dengan skor KCSI sebesar 30,86.

Philips, et al., (2019) mengungkapkan bahwa pemangku kepentingan (stakeholder) adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap suatu kegiatan, hasil organisasi, dan kepada siapa organisasi tersebut untuk pencapaian tujuan organisasi. Maka dari itu, perusahaan harus memperhatikan manajemennya untuk memberikan manfaat pada semua stakeholder perusahaan. Perusahaan dapat membangun konsep 3P (people, profit, dan planet) dalam hubungannya dengan pemangku kepentingan. Konsep ini sering disebut juga dengan Triple Bottom Line. Konsep ini menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kesejahteraan manusia dan masyarakat selain keuntungan ketika menjalankan operasinya, serta melindungi lingkungan tempat mereka beroperasi.

Gambar 1.2

Skor Median Sektor Energy Berdasarkan Aspek Tahun 2023



Sumber KCSI, 2023

Sektor Energi KCSI 2023 akan mengukur kinerja keberlanjutan 15 perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan 2022 hingga Juni 2023. Berdasarkan dimensi individual, domain lingkungan (*Environment*) mendapat skor tertinggi dengan 58,40 poin. Namun, pelaporan tata kelola menerima peringkat terendah, sehingga perusahaan harus memperhatikan hal ini.

Dalam mempelajari dampak pengungkapan *sustainability report*, penelitian-penelitian sebelumnya (Amidjaya & Widagdo, 2020; Manase et al., 2022; Orazalin & Mahmood, 2020; Ruger & Maertens, 2023) menggunakan pengukuran berdasarkan pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Hal ini disebabkan standar GRI merupakan bagian sistem *sustainability report* yang paling luas diterima dan dihargai secara global (Orazalin & Mahmood, 2020). Standar GRI telah digunakan dalam penyusunan *sustainability report* pada 80% perusahaan di Indonesia pada tahun 2023 (PwC Indonesia, 2023).

Menyoroti hal tersebut, banyak perusahaan di sektor energi terutama migas di Indonesia sudah melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun, perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* masih sedikit, hal ini menunjukkan

rendahnya kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan (Aljanadi & Alazzani, 2023). Perusahaan-perusahaan migas di Indonesia pun belum dapat menyusun dan menyajikan *sustainability report* yang sesuai dan relevan, penerbitan laporan tersebut sebatas untuk meningkatkan reputasi perusahaan (Agung et al., 2023). Meskipun demikian, PT Medco Energi Internasional Tbk sempat meraih *Gold Proper Award* 2021 dari LACP atas pelaporan kinerja perusahaan (Kwarto et al., 2021).

Melalui penghargaan tersebut, perusahaan mendapatkan pengakuan atas upaya pelestarian lingkungan yang melampaui standar regulasi yang berlaku. Hal ini menegaskan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan strategis yang menguntungkan, baik bagi lingkungan, maupun keberlangsungan bisnis mereka. Sementara itu, Sekalipun kesadaran dan praktik keberlanjutan suatu perusahaan telah terbukti memberikan dampak positif, satu-satunya cara untuk mematuhi peraturan pelaporan keberlanjutan adalah dengan memenuhi kewajiban tersebut pada pengambilan keputusan investasi perusahaan yang efisien (Ho et al., 2023), pada gilirannya berdampak pada profitabilitas perusahaan (Evana, 2017).

Faktor pertama yang mempengaruhi *sustainability report* dari penelitian ini adalah variabel profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam nama. Banyak penelitian telah dilakukan tentang dampak profitabilitas pada nilai perusahaan, tetapi hasilnya sangat berbeda. profitabilitas adalah ukuran yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu. untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan sosial, perusahaan perlu mempertahankan posisi keuangan yang kuat. perusahaan yang menguntungkan merupakan indikator kesehatan keuangan yang baik. oleh karena itu, Laporan keberlanjutan semakin meluas karena mereka adalah bentuk tanggung jawab perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan ke arah kemampuan mereka untuk memenuhi harapan kami. Menurut Kartika & Simbolon, “profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aktivitya dan menghasilkan laba. profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu. menurut Helly, jenis rasio profitabilitas yang sebenarnya umum digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba adalah laba atas aset, laba atas ekuitas, margin laba kotor, dan margin laba bersih.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh di sini, profitabilitas atau laba perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi investor untuk menginvestasikan modal di perusahaan. Semakin banyak profitabilitas dan pendapatan semakin tinggi nilai perusahaan. Secara umum, investor Indonesia cenderung membeli saham untuk mendapatkan keuntungan modal. Oleh karena itu, mereka cenderung membeli dan menjual saham setiap hari (pedagang harian) tanpa mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Investor suka memilih saham berdasarkan kondisi pasar dan berita terkini.

Faktor kedua yang memengaruhi pelaporan keberlanjutan dalam penelitian ini adalah variabel leverage. Leverage adalah penggunaan aset atau perusahaan pembiayaan dengan biaya tetap. Perusahaan dengan tingkat pembiayaan yang lebih tinggi relatif terhadap modal ekuitas dikatakan memiliki tingkat utang yang lebih tinggi dengan tujuan meningkatkan potensi pengembalian pemegang saham. Tarif utang adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, tingkat utang yang tinggi menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang buruk.

Rasio leverage adalah ukuran seberapa efektif perusahaan menggunakan utangnya. Ini pada dasarnya adalah penggunaan dana atau sumber daya keuangan yang memiliki biaya tetap dan fungsinya adalah untuk menciptakan untung bagi pemegang saham. Kegiatan usaha suatu perusahaan tidak harus dalam bentuk saham, tetapi bisa juga dalam bentuk pinjaman dari kreditor. Ukuran yang tepat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya adalah rasio utang terhadap ekuitas (DER), yang membandingkan utangnya dengan ekuitas atau surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio utang merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Oleh karena

itu, tarif utang yang tinggi menunjukkan risiko tinggi bagi perusahaan yang tidak dapat membayar hutang mereka. Karena ini dapat merusak reputasi perusahaan, perusahaan didorong untuk meningkatkan pengungkapan laporan. (Thomas, Aryusmar, dan Indriaty, 2020).

Faktor ketiga yang memengaruhi pelaporan keberlanjutan dalam penelitian ini adalah variabel likuiditas. Likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, tingkat utang yang tinggi menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang buruk. (Kasmir, 2019, 129).

Faktor keempat yang mempengaruhi pelaporan keberlanjutan dalam penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dipakai untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ini dapat dinilai, contohnya, berdasarkan total saldo, pendapatan penjualan, dan sebagainya. Karena perusahaan besar biasanya memiliki citra yang lebih positif dibandingkan perusahaan kecil dan menengah, para manajer berupaya mempertahankan reputasi baik perusahaan dengan mempromosikan pelaksanaan aktivitas. Tidak hanya menekankan pada ekonomi, tetapi juga terkait dengan peningkatan lingkungan dan sosial. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula usaha manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan melalui peningkatan pengungkapan dalam laporan keberlanjutan.

Faktor kelima yang memengaruhi pelaporan keberlanjutan dalam penelitian ini adalah variabel *Corporate Governance* (CG) seperti komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan green accounting diyakini berperan penting dalam mendorong praktik pelaporan yang lebih akuntabel. CG dinilai mampu memoderasi pengaruh variabel keuangan terhadap keputusan strategis perusahaan, termasuk keputusan untuk melakukan pengungkapan keberlanjutan (Khan et al., 2013; Rupley et al., 2012). Namun, belum banyak studi yang secara spesifik menguji peran moderasi

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Liana (2019) Ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki efek positif pada masalah pelaporan keberlanjutan. Namun, Madani dan Gayatri (2020) membuktikan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh

penerbitan laporan keberlanjutan. Selain profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan.

Temuan Putri dan Pramudiati (2019) menunjukkan bahwa leverage terdapat hal positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, Meutia (2019) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap publikasi laporan keberlanjutan.

Tobing, Zuhrotun, dan Ruserlistyani (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, Liana (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain dua faktor yang disebutkan di atas, leverage juga memengaruhi publikasi laporan keberlanjutan.

Sebuah studi yang membahas korelasi antara penerapan manajemen perusahaan yang sangat baik dan laporan pengungkapan keberlanjutan, termasuk Wahyudis Research (2021). Yusran et al. (2018); Ardiani et al. (2022); Roviqoh dan Khafid, 2021. Penelitian itu membahas “Hubungan penerapan *Good Corporate Governance* pada pengungkapan sustainability report” Ditemukan hasil memengaruhi sustainability report disclosure secara positif. sementara menurut penelitian Susanto & Joshua (2018); Krisna dan Suhardianto (2016); Ardiani, dkk (2022); Tobing, dkk., (2019) mengungkapkan bahwasanya *Good Corporate Governance* tidak memengaruhi pengungkapan sustainability report.

Berdasarkan fenomena isu keberlanjutan di sektor energi, penjelasan teori dan varian hasil penelitian terdahulu dan pentingnya corporate governance sebagai penguat kebijakan pelaporan, maka penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Fokusnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisisnya

“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2023”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan ruang lingkup masalah yang diuraikan, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap laporan pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan tercatat di pasar modal Energi dan Material di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
5. Apakah Komite Audit dalam moderasi profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
6. Apakah Dewan Komisaris dalam moderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
7. Apakah Kepemilikan Institusional dalam moderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
8. Apakah *Green Accounting* dalam moderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Faktor-faktor yang menjadi variabel penelitian terbatas pada profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan sustainability report.

2. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini memiliki rentang tahun pengamatan dari tahun 2019 sampai dengan 2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan di atas. Secara operasional tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
2. Untuk menganalisa pengaruh leverage terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
3. Untuk menganalisa pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
4. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
5. Untuk menganalisa Komite Audit dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
6. Untuk menganalisa Dewan Komisaris dapat memoderasi pengaruh leverage pengungkapan laporan keberlanjutan.
7. Untuk menganalisa Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
8. Untuk menganalisa *Green Accounting* dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

1.5 Manfaat Penelitian

Studi ini dilakukan karena beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah penulis ingin memberikan manfaat kepada banyak orang. Sejalan dengan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Studi ini merupakan sumbangan pemikiran yang dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada pembaca dan peneliti lain tentang temuan studi ini. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pada khasanah perkembangan keilmuan di bidang ekonomi. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai sumber literatur untuk penelitian bidang ekonomi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Studi ini diharapkan berkontribusi pada pengetahuan dan teori terkait yang terkait dengan profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan sektor energi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dalam pengambilan keputusan menjamin laporan keberlanjutan. Hal ini karena dalam pelaporan keberlanjutan berperan penting bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bahwa kelompok pemangku kepentingan tertentu lebih menyukai pelaporan yang akurat dan kredibel.

c. Bagi Pemerintah

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merancang aturan yang lebih efektif terkait dengan sustainability report, tata kelola perusahaan, dan struktur modal. Regulasi yang baik dapat membantu mengurangi risiko, meningkatkan transparansi, dan mendorong praktik bisnis yang bertanggung jawab. Hasil ini juga dapat mampu membantu

pemerintah dalam meningkatkan pengawasan terhadap investasi perusahaan. Harapannya, pemerintah dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi dan mencegah perilaku investasi yang dapat merugikan terutama pada perusahaan-perusahaan di sektor energi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi karena memberikan bukti empiris yang berguna terkait variabel-variabel yang diteliti.

